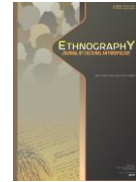




Ethnography Journal of Cultural Anthropology

ISSN : 3031-1616 | DOI : 0.26887/ethnography.v3i1
Available online at : <https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Ethno>



MITOLOGI PENAMAAN MASJID 60 KURANG ASO DALAM PERSPEKTIF SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

Divani Fadillah Putri¹, Azlin Reziana²

Program Studi Antropologi Budaya Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia Padangpanjang. Jl Bahder Johan Padang Panjang Sumatera Barat

E-mail: ¹ divanifadilahp@gmail.com, ² azlinresiana@gmail.com

Submitted:10-3-2025

Accepted:10-5-2025

Published:30-6-2025

A B S T R A K

Nama merupakan tanda linguistik yang tidak hanya berfungsi sebagai identitas, tetapi juga membangun sistem makna yang berkaitan dengan sejarah, budaya, dan kepercayaan masyarakat. Dalam kajian semiotika, penamaan dapat dipahami sebagai proses konstruksi makna sosial yang merepresentasikan realitas kolektif. Artikel ini mengkaji mitologi penamaan Masjid 60 Kurang Aso di Nagari Pasir Talang, Kecamatan Sungai Pagu, Kabupaten Solok Selatan, Sumatera Barat, menggunakan perspektif semiotika Roland Barthes. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna denotatif, konotatif, dan mitologis yang terkandung dalam penamaan masjid tersebut serta kaitannya dengan sistem kepercayaan masyarakat setempat. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan tokoh adat, penjaga masjid, dan masyarakat sekitar, serta studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penamaan Masjid 60 Kurang Aso tidak hanya merujuk pada aspek fisik bangunan, tetapi juga merepresentasikan narasi sejarah, mitos lokal, dan nilai-nilai religius yang hidup dalam memori kolektif masyarakat. Dengan demikian, nama masjid berfungsi sebagai sistem tanda yang mereproduksi makna budaya dan keagamaan secara berkelanjutan.

Kata Kunci : semiotika; mitologi; penamaan masjid; Roland Barthes; budaya Minangkabau

PENDAHULUAN

Nama merupakan salah satu bentuk tanda linguistik yang tidak hanya berfungsi sebagai alat identifikasi, tetapi juga sebagai medium penyampai makna sosial, budaya, dan historis. Dalam konteks kebudayaan, penamaan sering kali merepresentasikan cara suatu masyarakat memahami, menafsirkan, dan mengonstruksi realitas di sekitarnya. Nama tidak berdiri secara netral, melainkan selalu terikat dengan sistem nilai, pengalaman kolektif, serta kepercayaan yang hidup dalam suatu

komunitas. Hal ini sejalan dengan pandangan (Anggraeni, 2018) yang menegaskan bahwa manusia sebagai *homo signans* senantiasa memberi makna terhadap fenomena sosial dan kultural melalui tanda-tanda yang digunakannya. Oleh karena itu, penamaan dapat dipahami sebagai bagian dari praktik simbolik yang merefleksikan identitas dan memori sosial masyarakat. Dalam konteks budaya Jawa, misalnya, (M. Basir, 2019) menunjukkan bahwa nama tidak sekadar menjadi penanda identitas personal,

tetapi juga mengandung makna filosofis dan kepercayaan tradisional yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat, baik dalam dimensi ritual, kultural, maupun strategi diferensiasi di era globalisasi.

Dalam kajian semiotika, tanda dipahami sebagai sesuatu yang mewakili hal lain di luar dirinya dan menghasilkan makna melalui relasi antara penanda dan petanda. Ferdinand de Saussure memandang semiotika sebagai ilmu yang mengkaji tanda-tanda dalam kehidupan sosial, di mana makna tidak bersifat alamiah, melainkan terbentuk melalui kesepakatan sosial. Pengembangan lebih lanjut atas kajian ini dilakukan oleh Roland Barthes, yang membedakan makna tanda ke dalam dua tingkat signifikasi, yaitu denotasi dan konotasi, serta memperkenalkan konsep mitos sebagai sistem semiologis tingkat kedua. Mitos, dalam pandangan Barthes, berfungsi untuk menaturalisasi nilai-nilai budaya tertentu sehingga tampak wajar dan diterima sebagai kebenaran bersama. Penerapan kerangka ini dalam konteks Indonesia ditunjukkan oleh (Nursalim & Jullianty, 2024) melalui analisis penamaan podcast, yang mengungkap bahwa judul-judul podcast mengandung makna denotatif dan konotatif yang konsisten sebagai strategi pembentukan identitas, meskipun tidak selalu memunculkan dimensi mitologis.

Dalam konteks keagamaan, khususnya pada bangunan-bangunan suci seperti masjid, penamaan tidak hanya berfungsi sebagai penanda fisik atau administratif, tetapi juga sebagai wadah narasi sejarah, kepercayaan, dan mitos yang mengakar kuat dalam kesadaran kolektif masyarakat. Nama

masjid sering kali merepresentasikan peristiwa penting, tokoh berpengaruh, atau simbol-simbol religius yang diwariskan secara turun-temurun. Hal ini sejalan dengan temuan (Permatasary & Mohammad Kanzunnudin, 2025) yang menunjukkan bahwa Masjid Sunan Muria tidak hanya memuat makna spiritual melalui elemen arsitekturalnya, tetapi juga merepresentasikan dakwah kultural dan filosofi sufistik Wali Songo sebagai bagian dari penguatan identitas Islam. Selain itu, (Nugraha et al., 2020) menegaskan bahwa arsitektur masjid dapat dipahami sebagai bahasa simbolik melalui sistem tanda ikon, indeks, dan simbol, yang menyampaikan pesan-pesan religius tertentu kepada masyarakat. Sementara itu, (Fadila Eka Gustina et al., 2025) mengungkap bahwa Masjid Agung Demak merepresentasikan integrasi ajaran Islam dengan budaya lokal Jawa, di mana simbol-simbol seperti Saka Guru, atap bertumpang tiga, dan Surya Majapahit mencerminkan kesinambungan sejarah sekaligus fungsi masjid sebagai pusat dakwah dan interaksi sosial. Dengan demikian, masjid tidak hanya hadir sebagai ruang ibadah, tetapi juga sebagai ruang simbolik yang menyimpan dan mereproduksi makna budaya serta religius.

Salah satu contoh menarik dapat ditemukan pada Masjid 60 Kurang Aso yang terletak di Nagari Pasir Talang, Kecamatan Sungai Pagu, Kabupaten Solok Selatan, Provinsi Sumatera Barat. Secara harfiah, nama “60 Kurang Aso” berarti “enam puluh kurang satu”. Bagi masyarakat di luar komunitas setempat, penamaan ini mungkin dipahami secara sederhana dan matematis. Namun, bagi masyarakat Nagari Pasir Talang, nama

tersebut menyimpan lapisan makna yang berkaitan erat dengan sejarah pembangunan masjid, cerita rakyat, serta mitos yang masih dipercaya hingga saat ini. Penamaan Masjid 60 Kurang Aso menjadi simbol penting yang merepresentasikan hubungan antara religiositas, sejarah lokal, dan sistem kepercayaan masyarakat.

Berbagai cerita rakyat berkembang mengenai asal-usul penamaan Masjid 60 Kurang Aso, mulai dari narasi tentang jumlah pemuda yang terlibat dalam pembangunannya hingga kisah-kisah mitologis yang mengaitkan unsur spiritual dan keajaiban. Cerita-cerita tersebut tidak hanya berfungsi sebagai hiburan folklor, tetapi juga sebagai mekanisme pewarisan nilai dan identitas budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam kerangka semiotika Barthes, narasi-narasi ini dapat dipahami sebagai mitos yang bekerja untuk membangun dan mempertahankan makna tertentu dalam kehidupan sosial masyarakat.

Meskipun Masjid 60 Kurang Aso telah ditetapkan sebagai cagar budaya dan kini difungsikan sebagai destinasi wisata edukasi religi, kajian akademik yang secara khusus menelaah penamaan masjid ini melalui pendekatan semiotika masih relatif terbatas. Sebagian besar pembahasan mengenai masjid ini lebih menitikberatkan pada aspek sejarah dan keunikan arsitektur, sementara dimensi semiotik dan mitologis dari penamaannya belum dikaji secara mendalam. Kondisi ini menunjukkan adanya celah penelitian yang penting untuk diisi, khususnya dalam kajian antropologi budaya dan semiotika.

Berdasarkan latar belakang

tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna denotatif, konotatif, dan mitologis dalam penamaan Masjid 60 Kurang Aso menggunakan perspektif semiotika Roland Barthes. Melalui analisis ini, penelitian diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana penamaan bangunan suci berfungsi sebagai sistem tanda yang merepresentasikan nilai budaya, kepercayaan, dan identitas kolektif masyarakat, khususnya dalam konteks budaya Minangkabau.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-interpretatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami dan menafsirkan makna simbolik yang terkandung dalam penamaan Masjid 60 Kurang Aso berdasarkan perspektif masyarakat setempat. Metode kualitatif memungkinkan peneliti menggali data secara mendalam terkait pengalaman, kepercayaan, dan narasi budaya yang hidup dalam komunitas.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi lapangan, wawancara mendalam, dan studi kepustakaan. Observasi lapangan dilakukan secara langsung di lokasi Masjid 60 Kurang Aso untuk mengamati kondisi fisik bangunan, lingkungan sosial, serta praktik budaya yang berkaitan dengan keberadaan masjid. Wawancara mendalam dilakukan dengan informan kunci yang terdiri atas penjaga masjid, tokoh adat, ulama, serta masyarakat Nagari Pasir Talang yang memahami sejarah dan mitos penamaan masjid. Wawancara ini bertujuan untuk

memperoleh narasi lisan, pandangan, dan penafsiran masyarakat terhadap makna penamaan Masjid 60 Kurang Aso. Sementara itu, studi kepustakaan dilakukan dengan menelaah buku, artikel jurnal, dokumen tertulis, dan sumber daring yang relevan untuk memperkuat kerangka teoretis dan konteks historis penelitian.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan kerangka semiotika Roland Barthes dengan memfokuskan pada tiga tingkat signifikasi, yakni makna denotatif, konotatif, dan mitologis. Melalui analisis ini, penamaan Masjid 60 Kurang Aso dipahami sebagai sistem tanda yang tidak hanya merepresentasikan makna literal, tetapi juga membangun dan mereproduksi nilai budaya, kepercayaan, serta mitos yang hidup dalam memori kolektif masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Singkat Pembangunan Masjid 60 Kurang Aso

Masjid 60 Kurang Aso terletak di Nagari Pasir Talang, Kecamatan Sungai Pagu, Kabupaten Solok Selatan, Sumatera Barat. Berdasarkan penuturan masyarakat setempat, masjid ini diperkirakan didirikan pada tahun 1733 M dan dikenal sebagai masjid tertua di wilayah Solok Selatan. Pembangunan masjid dilakukan secara gotong royong oleh para pemuda yang berasal dari lingkungan Kerajaan Sungai Pagu serta wilayah sekitarnya, dengan tujuan menyediakan ruang ibadah sekaligus pusat penyebaran ajaran Islam. Hal ini

sejalan dengan temuan (Jihana et al., 2025) yang menjelaskan bahwa Masjid 60 Kurang Aso, yang dibangun atas prakarsa Syekh Maulana Sofi pada abad ke-17, berfungsi ganda sebagai tempat ibadah dan lembaga pendidikan Islam, khususnya dalam pengajaran tarekat Naqsyabandiyah, serta kini juga berkembang sebagai pusat pembelajaran dan wisata religi. Dalam konteks sejarah pendidikan Islam di Sumatera Barat, fungsi masjid sebagai pusat dakwah dan pendidikan juga tampak pada Masjid Agung Inderapura yang awalnya bernama Masjid Palupuh dan didirikan pada 1819, kemudian berkembang dari sarana ibadah menjadi pusat pendidikan Islam (Syahril et al., 2021). Lebih luas lagi, keterkaitan antara masjid, struktur sosial, dan lanskap budaya lokal ini tidak terlepas dari konfigurasi sejarah wilayah Minangkabau yang menunjukkan hubungan antara pusat-pusat keagamaan, permukiman adat, dan jaringan kekuasaan tradisional sebagaimana tercermin dalam studi arsitektur Rumah Gadang di kawasan Solok dan Solok Selatan yang berakar pada pengaruh Kerajaan Pagaruyung sejak abad ke-15–16 (Khamdevi, 2021).

Bangunan masjid didominasi material kayu dengan bentuk dasar persegi empat dan konstruksi arsitektur tradisional. Seiring bertambahnya usia bangunan yang telah melampaui tiga abad, Masjid 60 Kurang Aso tidak lagi difungsikan sebagai tempat ibadah utama secara berjamaah. Saat ini, masjid tersebut telah ditetapkan sebagai cagar budaya dan dimanfaatkan sebagai destinasi wisata edukasi religi, yang merepresentasikan sejarah perkembangan Islam dan kebudayaan

lokal di Sungai Pagu.



Gambar 1. Tampak depan Masjid 60 Kurang Aso di Nagari Pasir Talang
(sumber: Divani Fadilah, 2025)

2. Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Penamaan Masjid 60 Kurang Aso

2.1 Makna Denotatif

Secara denotatif, nama Masjid 60 Kurang Aso dapat dipahami sebagai sebutan atau label yang dilekatkan pada sebuah bangunan ibadah umat Islam. Frasa “60 Kurang Aso” secara harfiah berarti “enam puluh kurang satu”. Pada tataran ini, nama berfungsi sebagai penanda identitas fisik masjid yang membedakannya dari masjid lain di wilayah Sungai Pagu.

2.2 Makna Konotatif

Pada tingkat konotasi, penamaan Masjid 60 Kurang Aso tidak lagi dipahami secara matematis, melainkan dikaitkan dengan sejarah pembangunan dan narasi lokal yang berkembang di masyarakat. Nama tersebut merujuk pada jumlah tonggak penyangga masjid yang diyakini berjumlah enam puluh buah, meskipun secara kasat mata sering kali hanya terhitung lima puluh sembilan atau bahkan lebih. Ketidakpastian jumlah inilah yang kemudian memunculkan penafsiran simbolik dan kepercayaan kolektif masyarakat.

Dalam kerangka Barthes, makna konotatif ini menunjukkan bagaimana tanda (nama masjid) telah mengalami perluasan makna melalui pengalaman kultural dan memori sosial masyarakat Nagari Pasir Talang.

3. Mitologi Asal-Usul Penamaan Masjid 60 Kurang Aso

Mitos mengenai penamaan Masjid 60 Kurang Aso berkembang melalui cerita rakyat yang diwariskan secara lisan. Terdapat dua versi utama yang hidup dalam masyarakat. Versi pertama menyebutkan bahwa masjid dibangun oleh enam puluh pemuda yang melakukan perjalanan dari wilayah Pagaruyung menuju Sungai Pagu untuk menyebarkan Islam. Dalam perjalanan tersebut, satu orang meninggal dunia, sehingga jumlah pemuda yang tiba dan membangun masjid menjadi lima puluh sembilan orang. Kekurangan satu orang inilah yang kemudian dimaknai dalam penamaan masjid.

Versi kedua berkaitan dengan kisah Maulana Shofi, seorang pemuda yang tidak menebang kayu seperti pemuda lainnya karena mendengar rintihan dari pohon yang hendak ditebang. Melalui peristiwa yang diyakini sebagai karamah, serpihan kayu yang dibawanya berubah menjadi tonggak utama masjid. Tonggak ini kemudian dikenal sebagai tonggak machu dan ditempatkan di bagian tengah bangunan masjid. Kisah ini menempatkan Maulana Shofi sebagai figur spiritual yang dihormati, sekaligus memperkuat dimensi mitologis penamaan masjid.

Dalam perspektif Roland Barthes, mitos berfungsi sebagai sistem semiologis tingkat kedua, di mana cerita rakyat tidak sekadar menjelaskan asal-usul, tetapi menaturalisasi nilai religius, kepatuhan,

dan kepercayaan terhadap kekuatan spiritual dalam kehidupan masyarakat (Iswidayati, 2006). Melalui mekanisme ini, wacana ideologis dipresentasikan sebagai sesuatu yang tampak alamiah dan diterima sebagai kebenaran bersama, sebagaimana dijelaskan dalam kajian Barthes tentang mitos sebagai pesan yang harus dipercayai meskipun tidak dapat dibuktikan secara empiris (Iswidayati, 2006; Setiawan, 2017). Penerapan kerangka ini dalam analisis teks budaya juga terlihat dalam penelitian (Anti Amelisa et al., 2024) yang menunjukkan bagaimana unsur naratif dan visual dalam film mampu memperkuat mitos kepercayaan serta membentuk persepsi audiens terhadap realitas mistis, serta dalam kajian folklor oleh (A, 2021) yang mengungkap bagaimana sistem tanda tingkat pertama dan kedua mereproduksi mitos-mitos patriarkal dan dikotomi nilai dalam cerita rakyat.



Gambar 2. Tonggak utama (tonggak machu) Masjid 60 Kurang Aso yang dikaitkan dengan mitos Maulana Shofi
(sumber: Divani Fadilah, 2025)

4. Analisis Semiotika Arsitektur Masjid 60 Kurang Aso

4.1 Bangunan Secara Keseluruhan

Secara denotatif, Masjid 60 Kurang Aso merupakan bangunan kayu berbentuk persegi empat yang digunakan sebagai tempat ibadah. Namun secara konotatif, bangunan ini dipahami sebagai simbol keberlanjutan sejarah Islam dan identitas

budaya masyarakat Sungai Pagu. Keberadaannya sebagai cagar budaya memperkuat posisi masjid sebagai ruang simbolik, bukan sekadar ruang ritual.

4.2 Atap Bertingkat

Atap masjid terdiri atas empat tingkat yang secara denotatif berfungsi sebagai struktur pelindung bangunan. Secara konotatif, empat tingkat atap tersebut dimaknai sebagai representasi empat pemimpin atau raja yang pernah berperan dalam sistem pemerintahan Sungai Pagu. Makna ini menunjukkan bagaimana elemen arsitektur berfungsi sebagai tanda budaya yang menghubungkan ruang ibadah dengan struktur sosial-politik masa lalu.



Gambar 3. Atap bertingkat Masjid 60 Kurang Aso sebagai simbol kepemimpinan lokal Sungai Pagu
(sumber: Divani Fadilah, 2025)

4.3 Tonggak dan Beduk

Tonggak dan beduk masjid secara denotatif merupakan elemen struktural dan perlengkapan ibadah. Namun secara konotatif dan mitologis, keduanya dipahami sebagai simbol religius yang sarat makna. Tonggak diyakini memiliki kekuatan spiritual tertentu, sementara beduk menjadi penanda waktu ibadah yang menghubungkan praktik keagamaan dengan tradisi lokal. Kepercayaan terhadap tonggak dan beduk menunjukkan bagaimana mitos tetap hidup dan berfungsi dalam praktik budaya masyarakat, meskipun di tengah modernisasi.



Gambar 4. Beduk Masjid 60 Kurang Aso sebagai penanda tradisional waktu ibadah (sumber: Divani Fadillah, 2025)

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penamaan Masjid 60 Kurang Aso tidak dapat dipahami semata-mata sebagai penanda identitas fisik bangunan ibadah, melainkan sebagai sistem tanda yang merepresentasikan konstruksi makna budaya dan religius masyarakat Nagari Pasir Talang. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, penamaan masjid ini mengandung lapisan makna yang bekerja pada tingkat denotatif, konotatif, dan mitologis, yang saling berkelindan dalam membentuk pemahaman kolektif masyarakat terhadap sejarah dan spiritualitas lokal.

Pada tingkat denotatif, nama Masjid 60 Kurang Aso merujuk pada sebutan formal sebuah masjid dengan makna literal “enam puluh kurang satu”. Namun pada tingkat konotatif, penamaan tersebut dikaitkan dengan narasi sejarah pembangunan masjid, khususnya mengenai jumlah pemuda dan tonggak penyangga bangunan. Makna konotatif ini kemudian berkembang menjadi mitos yang hidup dan diwariskan secara lisan, seperti kepercayaan terhadap jumlah tonggak yang tidak pernah dapat dihitung secara pasti

serta kisah karamah Maulana Shofi. Dalam kerangka Barthes, mitos tersebut berfungsi sebagai sistem semiologis tingkat kedua yang menaturalisasi nilai-nilai religius, kepatuhan spiritual, dan penghormatan terhadap tokoh suci dalam kehidupan masyarakat.

Selain penamaan, unsur-unsur arsitektur Masjid 60 Kurang Aso—seperti atap bertingkat, tonggak utama, dan beduk—juga berperan sebagai tanda budaya yang sarat makna simbolik. Elemen-elemen ini tidak hanya memiliki fungsi struktural dan ritual, tetapi juga merepresentasikan hubungan antara ruang ibadah, struktur sosial, serta memori historis masyarakat Sungai Pagu. Keberadaan masjid sebagai cagar budaya dan objek wisata edukasi religi semakin memperkuat posisinya sebagai ruang simbolik yang mereproduksi identitas dan nilai budaya secara berkelanjutan.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa Masjid 60 Kurang Aso merupakan representasi penting dari bagaimana penamaan dan arsitektur bangunan suci dapat berfungsi sebagai medium penyimpanan dan pewarisan makna budaya. Kajian ini berkontribusi pada pengembangan studi semiotika dan antropologi budaya, khususnya dalam memahami peran mitos dalam membangun dan mempertahankan identitas kolektif masyarakat lokal. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas kajian ini dengan membandingkan penamaan masjid atau bangunan suci lain di berbagai wilayah untuk melihat pola dan variasi sistem makna dalam konteks budaya yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- A, S. H. (2021). ANALISIS GENDER DALAM CERITA RAKYAT (KAJIAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES) (GENDER ANALYSIS IN FOLKLORE (THE SEMIOTIC STUDY OF ROLAND

- BARTHES)). *Kibas Cenderawasih*, 18(1).
<https://doi.org/10.26499/kc.v18i1.296>
- Anggraeni, S. (2018). Semiotik & Dinamika Sosial Budaya: Ferdinand de Saussure, Roland Barthes, Julia Kristeva, Jacques Derrida, Charles Sanders Peirce, Marcel Danesi & Paul Perron, dll. *Metalingua: Jurnal Penelitian Bahasa*, 15(1), 127.
<https://doi.org/10.26499/metalingua.v15i1.160>
- Anti Amelisa, Sumaina Duku, & Ahmad Harun Yahya. (2024). Mitos Kepercayaan Dalam Film Menjelang Maghrib Karya Helfi Kardit (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Sosial Politik*, 1(4), 707–711.
<https://doi.org/10.62379/jiksp.v1i4.1102>
- Fadila Eka Gustina, Nazwa Alya Putri, Muhammad Sarjiki3, & Sari Febriani. (2025). NILAI SIMBOLIS DAN BUDAYA PADA ARSITEKTUR MASJID AGUNG DEMAK. *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam Dan Budaya*, 5(01), 32–42.
<https://doi.org/10.57210/6hqnmw61>
- Iswidayati, S. (2006). ROLAND BARTHES DAN MITHOLOGI. *Imajinasi*, 2.
<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:190734075>
- Jihana, N., Kosim, M., & Masyhudi, F. (2025). Masjid sebagai Pusat Pendidikan Islam di Solok Selatan: Analisis Sejarah dan Perkembangan Masjid 60 Kurang Aso. *Kompetensi*, 18(1), 13–22.
<https://doi.org/10.36277/kompetensi.v18i1.366>
- Khamdevi, M. (2021). The Architectural Characteristics Linkage of Rumah Gadang in the West Coast and South Solok with the Rumah Gadang in the Luhak Nan Tigo and its Rantau. *JAJR (JOURNAL OF ARCHITECTURE AND URBANISM RESEARCH)*, 5(1), 11–16.
<https://doi.org/10.31289/jaur.v5i1.5324>
- M. Basir, U. Pr. (2019). FENOMENA BAHASA NAMA DALAM BUDAYA JAWA: KAJIAN ASPEK FILOSOFIS DAN FAKTA SOSIAL. *LOKABASA*, 8(1), 112.
<https://doi.org/10.17509/jlb.v8i1.15972>
- Nugraha, E. F., Anisa, A., & Ashadi, A. (2020). KAJIAN ARSITEKTUR SEMIOTIKA PADA BANGUNAN MASJID RAYA AL-AZHAR SUMMARECON BEKASI.
<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:236872238>
- Nursalim, M. P., & Jullianty, R. (2024). Kajian Semiologi Roland Barthes pada Dasar Penamaan Podcast di Indonesia Tahun 2019-2022. *REFEREN*, 3(1), 21–40.
<https://doi.org/10.22236/referen.v3i1.14933>
- Permatasary, P. Y. A. M., & Mohammad Kanzunnudin. (2025). Simbolisme Religius dalam Struktur Masjid Sunan Muria. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(6), 9686–9693.
<https://doi.org/10.56799/peshum.v4i6.12772>
- Setiawan, I. (2017). EKSINOMINASI POLITIK DALAM NARASI: KONSEPTUALISASI PEMIKIRAN MITOLOGIS ROLAND BARTHES DAN IMPLIKASI METODOLOGISNYA DALAM KAJIAN SASTRA. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 3(1).
<https://doi.org/10.26499/jentera.v3i1.430>
- Syahril, S., Kurnia, E., & Samad, D. (2021). Sejarah dan Pemanfaatan Masjid Agung Inderapura sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Kabupaten Pesisir Selatan. *Tarikhuna: Journal of History and History Education*, 3(2), 225–240.
<https://doi.org/10.15548/thje.v3i2.3449>